

(Re)formasi Pendidikan Keluarga

Esai Koran Sindo, Minggu, 29-05-2016

Reformasi terus menggelinding. Tak terasa 18 tahun bangsa Indonesia telah menikmati "iklim kebebasan" ini. Reformasi sebagai sebuah cita membutuhkan dukungan semua pihak, terutama lingkung terkecil sebuah bangsa yaitu keluarga.

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter seorang manusia. Dari sanalah insan mulia tumbuh dan bersemi. Saat keluarga kuat, maka bangsa juga akan berjaya. Bagaimana mewujudkan itu? Salah satu caranya adalah penguatan peran perempuan di dalamnya. Perempuan (baca: ibu) memiliki peran signifikan dalam pendidikan keluarga. Ia adalah pendidik utama dalam bangunan sekolah pertama.

Darinyalah anak-anak belajar tentang kedisiplinan, kasih sayang dan tanggung jawab. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana seorang perempuan membimbing dan menjadi pelita bagi anak-anaknya menuju kesuksesan? Jenny Gichara, Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Hebat (2010) menjelaskan, Ibu perlu memiliki iman yang kuat.

Dinding imannya dirancang untuk menahan badai kehidupan dan berfungsi sebagai kediaman Tuhan. Sang Ibu merupakan kekuatan yang tidak dapat digoyahkan dalam hidup anak-anaknya. Sebagai pemandu jalan atau pelita yang menuntun anaknya menuju pelabuhan nyaman sampai akhirnya tiba menuju laut lepas. Iman dalam diri Ibu menjadi penanda kedekatan dengan Tuhan. Iman inilah yang menjadikan setiap ucapan dari seorang ibu bak sebuah mantra ampuh.

Mantra yang menguatkan, meneguhkan, dan mencerahkan setiap langkah anggota keluarga. Ibu pun menjadi pelita yang terang bagi anaknya. Pelita itu akan memancar untuk menerangi orang-orang yang membutuhkan. Ketika pelita itu memancarkan terangnya dengan sempurna, kesempurnaan itu pun akan tercermin dalam kehidupan seorang wanita bijak yang takut akan Tuhan.

Pendidikan

Lebih lanjut, kesuksesan seorang anak sangat tergantung bagaimana cara ibu mendidik mereka. Sebagaimana kisah Thomas Alfa Edison (penemu lampu). Edison menyatakan, "Ibuku adalah pembentuk diriku. Ia mengerti aku, dan membiarkan aku mengikuti keinginanku". Demikian pula kisah Soichiro Honda. Ia selalu bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada ibunya.

Sang ibu merupakan sosok yang mendukungnya membuat sebuah alat yang mampu mempercepat gerak langkah manusia (motor). Dan, kini Honda menjadi sebuah nama yang selalu melekat pada produk kendaraan bermotor. Ibu merupakan manusia hebat yang akan mampu mengantarkan anak-anaknya menuju jenjang karier yang lebih tinggi. Maka dari itu, pendidikan bagi Ibu merupakan sebuah keniscayaan.

Perempuan-perempuan muda sudah saatnya mendapat pendidikan memadai sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, angka melek huruf laki-laki adalah 95.65. Sedangkan pada perempuan hanya 90.52. Selain itu, rata-rata lama sekolah laki-laki berada pada angka 8.34 tahun dan perempuan berada pada 7.5 tahun. Namun, data terbaru menunjukkan sebuah harapan.

Ikhtisar data pendidikan tahun 2011/2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, perempuan yang mengenyam bangku perguruan tinggi sejumlah 2.827.713 (50.35%). Perempuan yang belajar di sekolah menengah kejuruan (SMK) 1.682.712 (41.87%), dan pada sekolah menengah atas (SMA) 2.253.000 (53.69%). Menilik data tersebut, pendidikan bagi perempuan, tampaknya masih perlu didorong.

Artinya, masyarakat dan pemerintah selayaknya ber-satu padu menggelorakan pendidikan bagi perempuan. Saat perempuan terdidik, maka ia akan menjadi pendidik tangguh bagi anaknya. Dalam kaitan itu, Amy Chua dalam *Battle Hymn of the Tiger Mother* (2011), menulis pentingnya mendidik anak dengan menangkap filosofi Macan. Macan mampu melimpahkan cinta yang luar biasa besar, tetapi cinta mereka menjadi terlalu kuat.

Mereka juga melindungi wilayah kekuasaan mereka dan posesif terhadapnya. Kekuasaan Macan sering harus dibayar dengan kesepian. Macan mengikuti kata hati dan spontan, membutakan diri terhadap bahaya. Tetapi mereka memanfaatkan pengalaman, mendapatkan semangat baru dan kekuatan besar.

Macan juga lambang kekuatan dan kekuasaan, biasanya mengilhami rasa takut dan hormat. Perempuan adalah penyala obor kehidupan. Oleh karenanya, ia perlu terus belajar dan mendapat pendidikan, sehingga pelitanya tak akan redup oleh gegap gempita zaman. Perempuan adalah benteng pendidikan keluarga. Dari tangan lincahnyalah bangsa ini dapat berharap akan masa depan anak negeri. Inilah reformasi pendidikan keluarga.

Benni Setiawan
Dosen Ilmu Komunikasi
Universitas Negeri Yogyakarta